
THE MIRACLE OF ASMAUL HUSNA

xii+ 181 hlm.; 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-623-316-065-0

Penulis : Pendidikan Matematika B'20 UIN Sunan Kalijaga

Tata Letak : Nur Huda A.

Desain Sampul : Tania Sekar P

Cetakan 1 : Februari 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com



BERAKHLAK DENGAN AKHLAK ALLAH DENGAN MEMBUMIKAN NILAI-NILAI ASMA'UL HUSNA

Oleh: Dr. Muqowim, M.Ag.

Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga, Accredited Trainer LVE
dan Pendiri Rumah Kearifan (*House of Wisdom*)

Pengantar

Setiap orang, dalam pandangan Islam, mengemban dua fungsi penting di dunia yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. Sebagai *'abdullah* (hamba Allah), setiap orang berperan sebagai hamba-Nya yang harus menyerahkan diri seutuhnya (*total submission to God*). Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa setiap orang ada di dunia ini ada yang mengadakan, yang menciptakan, yaitu Allah. Setiap orang adalah makhluk ciptaan Allah. Setiap makhluk seharusnya tunduk dan taat sepenuhnya kepada Sang Pencipta, sebab apa pun yang dimiliki makhluk karena kehendak dan anugerah-Nya. Kita tidak bisa protes kepada Sang Pencipta, al-Khaliq. Kita tidak perlu protes mengapa lahir dalam kondisi tertentu, misalnya sebagai seorang laki-laki atau perempuan, lahir di Jawa, bukan Madura atau Amerika, lahir di desa, bukan di metropolitan, lahir dari orang tua miskin, bukan kaya, dari kalangan rakyat jelata, bukan priyayi apalagi ningrat, dan dari daerah pegunungan, bukan pantai. Meminjam istilah Donna Haraway, seorang sosiolog asal Amerika, kita berada dalam *situatedness*, terkondisi dalam situasi tertentu. Yang seharusnya kita lakukan bukan menyesali, meratapi atau memprotes kondisi yang ada, namun bagaimana menerima kondisi yang ada untuk melangkah ke depan agar menjadi lebih baik. Seorang *'abdullah* yang baik akan melihat situasi tersebut secara positif, dengan penuh kesyukuran, dan memberikan yang terbaik atas semua yang telah diberikan oleh Allah.

Sementara itu, sebagai *khalifatullah* manusia seharusnya mampu menjalankan fungsi sebagai wakil Allah di muka bumi. Setiap orang harus mampu menjalankan fungsi ini, apa pun latar belakang dan peran yang sedang dimainkan misalnya sebagai politisi, ekonom, advokat, pendidik, orang tua, polisi, tentara, dan petani atau pedagang. Ada dua hal penting yang harus kita lakukan untuk dapat mengemban fungsi ini, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah [2] ayat 30 yaitu "menjaga, merawat dan melestarikan alam" dan "membangun harmoni antar sesama umat manusia". Di mana pun kita berada, kita harus dapat menjalankan kedua hal tersebut. Jika kedua hal ini dapat diwujudkan maka hakikatnya kita dapat mewujudkan nilai-nilai *rahmatan lil-'alamin* sebagaimana diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah. Untuk dapat mewujudkan fungsi kekhalifahan ini, di antara resep dari Rasulullah adalah "takhallaqu-bi-akhlaqillah", yang artinya kurang lebih "berakhlaklah kamu sekalian dengan akhlak Allah." Menurut Muhammad Iqbal, seorang filosof dan penyair asal Indo-Pakistan apa yang disabdakan Nabi Muhammad tersebut merupakan tujuan utama kita menempuh pendidikan. Di antara cara yang konkret untuk mempraktikkan akhlak Allah adalah dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam *asma'ul husna*.

Semua tulisan dalam buku ini adalah kumpulan laporan *project-based learning* (PBL) para mahasiswa selama masa pandemik untuk menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam *asma'ul husna* atau *living asma'ul husna values*, dalam perkuliahan Pengantar Studi Islam (PSI). PSI didesain untuk memberikan pemahaman mahasiswa tentang makna studi Islam. Melalui matakuliah ini mahasiswa tidak sekedar memahami secara kognitif tentang pengertian studi Islam, obyek studi Islam, sejarah perkembangan studi Islam di dunia Timur terutama di Indonesia dan di dunia Barat, sumber ajaran Islam, epistemologi pengembangan studi Islam, berbagai pendekatan yang digunakan dalam studi Islam dan berbagai isu mutakhir terkait studi Islam, namun mereka juga dibiasakan untuk lebih menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara *integrative*. Hal ini diperlukan sebab mahasiswa di PTKI adalah sebagai *insider* dalam konteks studi Islam. Sebagai *insider*, mereka diharapkan menjadikan ajaran Islam sebagai



inspirasi dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Mereka perlu dibiasakan menjadikan ajaran Islam sebagai *context of discovery*, bukan *context of justification*.

Asma'ul Husna are Caught, Not Taught

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal mengatakan, "The Qur'an is a book which emphasizes 'deed' rather than idea", al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang lebih menekankan amal atau tindakan daripada gagasan. Hal ini setidaknya tampak dari penggunaan *fi'il madly* (kata kerja bentuk lampau) terkait dengan kata "amal", bukan *fi'il mudlari* (kata kerja sekarang dan akan datang), misalnya dalam QS. Al-Ashr. Orang yang tidak akan mengalami kerugian yang besar, alias orang yang selalu beruntung, adalah orang yang telah *amanu-wa-'amilus-shalihat-wa-tawashaw-bil-haqqi-wa-tawashaw-bish-shabr*, orang yang telah beriman, [telah] mengerjakan amal shalih, dan [telah] saling mengingatkan dalam hal kebenaran dan kesabaran. Orang belum melaksanakan hal tersebut akan termasuk orang yang merugi (*lafi-khusrin*). Karena itu, jika kita ingin menjadi orang yang beruntung, kita harus melaksanakan keempat hal tersebut, bukan sekedar membicarakan atau mendiskusikannya saja. Siapa pun yang menjalankan hal-hal tersebut, apa pun latar belakang mereka, maka akan mengalami keberuntungan.

Terkait dengan pentingnya mengamalkan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an, Allah telah memerintahkan atau mengingatkan umat Islam agar lebih merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalam asma'ul husna dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali kita menghadapi tantangan atau persoalan kita dianjurkan berdoa dengan nama-nama-Nya. Setidaknya hal ini tampak dari QS al-A'raf ayat 180 yang artinya "Allah memiliki asma'ul husna, maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya yang baik itu". Apa pun masalah yang kita hadapi, jika selalu berdoa dengan nama-Nya maka kita akan mendapatkan solusi terbaik. Hanya saja, jika kita cermati dalam konteks sehari-hari, nama-nama Allah tersebut masih sekedar dihafal, diucapkan dan diujikan secara kognitif, belum sampai dihayati, apalagi diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Kita sering melihat atau mendengar peserta didik di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah yang menghafalkan asma'ul husna melalui nyanyian. Masih jarang atau sangat sedikit proses pendidikan yang membiasakan peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai yang ada di dalamnya, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam terbanyak di dunia, Indonesia seharusnya menjadi contoh negara paling islami, yang mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, sebagaimana diingatkan oleh Muhammad Abduh, kita perlu membedakan antara ajaran Islam di satu sisi dan umat Islam di sisi yang lain (*al-islamu-syai'un-wal-muslimuna-syai'una-akhar*). Ajaran Islam adalah wahyu dari Allah yang bersifat absolut dan mutlak, sedangkan umat Islam adalah makhluk Allah yang bersifat relatif dan sementara. Kehebatan Islam belum tentu ditunjukkan oleh pemeluknya, sebab hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas mereka. Jika umat Islam mempunyai kualitas tinggi maka akan mampu menampilkan ketinggian ajaran Islam dalam semua bidang seperti ekonomi dan sains serta teknologi. Sebaliknya, jika kualitas umat Islam rendah, maka mereka tidak mampu mengamalkan kandungan dari ajaran agamanya. Hal ini sebagaimana digelisahkan oleh Karen Armstrong dalam salah satu karyanya *Charter for Compassion*. Menurut Armstrong seharusnya setiap pemeluk agama mampu menampilkan misi utama ajaran agama di dunia, yaitu mewujudkan nilai welas asih. Hanya saja, menurutnya misi besar agama tersebut belum ada dalam kenyataan sebab di banyak tempat masih terjadi ketegangan, konflik, kekerasan dan kerusuhan. Yang lebih memprihatinkan lagi, seringkali berbagai persoalan tersebut dipicu oleh sentimen keagamaan oleh para pemeluknya. Bahkan, hal ini sering dilakukan oleh para elit atau tokoh agama yang seharusnya menjadi teladan positif. Biasanya hal ini terjadi karena persoalan politik, sosial, budaya dan ekonomi. Tampaknya ada diskrepansi yang cukup tajam antara

normatifitas dari nilai-nilai agama di satu sisi dengan historisitas perilaku agama dari para penganutnya di sisi yang lain.

Seharusnya, umat Islam Indonesia mampu menampilkan diri sebagai agen welas asih sebab setiap memulai aktifitas dimulai dengan membaca *bismillahir-rahmanir-rahim*. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika kebiasaan membaca "basmalah" ini dikaitkan dengan salah satu hadis Nabi, berakhlaklah kamu sekalian dengan akhlak Allah, *takhallaqu-bi-akhlaqillah*, maka umat Islam benar-benar menjadi model welas asih (*living compassionate*). Agaknya aktifitas membaca ayat dalam al-Qur'an ini baru sebatas di mulut atau secara kognitif saja, belum masuk ke hati (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Jika meminjam pandangan Amin Abdullah, jenis beragama umat Islam sebagian besar masih didominasi *having a religion*, belum ke *being religious*. Model beragama pertama lebih menekankan dimensi intelektual dan formalism, sedangkan model kedua lebih mengimplementasikan ajaran agama dalam realitas. Dimensi pertama menekankan pada wilayah *output*, sedangkan yang kedua pada aspek *outcome*. Rasulullah pernah mengingatkan orang Islam yang berpuasa dengan, "kam-min-sha'im-in-laisa-lahul-jaza'-illal-ju'-wal-'athasy", berapa banyak orang yang menjalankan ibadah puasa tapi tidak mendapatkan balasan apa pun kecuali hanya lapar dan dahaga. Ini merupakan peringatan Nabi kepada umat Islam agar ketika berpuasa tidak sekedar menahan diri dari makan, minum dan berhubungan badan bagi suami-istri selama satu bulan. Jika ini yang dilakukan, maka umat Islam baru mendapatkan *output* saja, sedangkan *outcome* dari ibadah puasa boleh jadi belum diperoleh yakni kemampuan *self-control* dari melakukan hal-hal yang bersifat negatif seperti bersikap egois (*egoism*), suka marah (*anger*), arogan (*arrogance*), lebih menekankan aspek material-duniawi (*attachment*), dan menuruti hawa nafsu (*lust*).

Allah juga memperingatkan dengan keras kepada orang yang menjalankan ibadah shalat dengan firman-Nya, "fawailul-lil-mushallin", celakalah orang-orang yang shalat. Mengapa orang yang shalat justru disebut oleh Allah sebagai orang yang celaka? Kata Allah, "alladzinahum-'an-shalatihim-sahun," yaitu orang-orang yang lupa ketika sedang shalat, tidak ada kesadaran ketika shalat. Selain itu, menurut Allah orang celaka ketika shalat adalah, "alladzinahum-yura'un", yaitu orang yang [shalatnya] ingin dilihat, pamer atau *riya'*. Membaca beberapa ayat tentang shalat ini jika tidak dikaitkan dengan ayat lain secara utuh (*munasabah*) tampak seperti paradoks. Di satu sisi Allah memerintahkan umat Islam agar menjalankan ibadah shalat, namun di sisi lain ketika sudah menjalankan ibadah tersebut Allah justru mencelanya. Ini menjadi sebuah renungan penting bahwa kita perlu membedakan antara dimensi formalitas yang tampak secara fisik, kuantitas, dan dimensi eksoterik dengan dimensi spiritualitas yang tampak dari aspek ruh, kualitas, nilai dan esoterik. Dalam konteks ini, Allah mengingatkan pentingnya spiritualitas dalam beribadah. Jika aspek spiritualitas ini dapat diwujudkan, maka orang yang selesai menjalankan ibadah shalat mampu meraih kedamaian di dalam hati (*inner-peace*), sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang menebarkan kualitas kedamaian tersebut di lingkungan masing-masing, apa pun jenis profesi yang mereka tekuni. Karena itu, bagian akhir dari ibadah shalat adalah *salam*, artinya penuh kedamaian. Nilai ini disebarkan ke sekeliling yang disimbolkan dengan gerakan menengok ke kanan dan ke kiri.

Beberapa contoh di atas menjadi renungan bagi setiap umat Islam agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an terutama *asma'ul husna*. Asma Allah seperti *ar-rahman*, *ar-rahim* dan *as-salam* yang setiap saat sudah dihafal di luar kepala ternyata masih banyak berhenti pada dimensi kognitif, belum diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Jika hal ini kita lakukan, maka kita tidak akan termasuk orang yang beruntung, kita tidak mampu menjadi khalifah-Nya sesuai dengan peran dan kapasitas kita masing-masing. Karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam asma'ul husna tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan nyata dengan cara dimodelkan atau dicontohkan. Mungkin kita masih ingat sebuah pepatah "satu contoh cukup,

seribu nasihat kurang". Peribahasa Inggris mengatakan "deed speaks louder than words", sebuah tindakan nyata lebih nyaring daripada sekedar kata-kata.

Penutup

Dalam konteks sejarah, pengembangan sains dalam Islam yang mengalami puncak peradaban setidaknya lima abad, yaitu abad VIII-XIII di antara faktor utamanya adalah karena para saintis muslim menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi. Hal ini paling tidak dapat dilihat dari pengakuan dua ilmuwan Barat yang cukup obyektif dan jujur dalam melihat kemajuan peradaban Islam. Mereka adalah George Sarton dan Ernest Renan. George Sarton adalah ilmuwan sejarah asal Harvard University yang menggeluti sejarah sains, sedangkan Renan adalah ilmuwan-filosof asal Perancis. Pandangan Sarton tentang peradaban Islam antara lain tertuang dalam salah satu buku terbaiknya berjudul *Introduction to the History of Science*, yang berjumlah empat jilid. Di jilid I dia memberikan pandangan yang cukup "aneh" terkait dengan penyebab kemajuan peradaban Islam yang mencapai era keemasan selama lima abad, abad VIII-XIII. Menurut Sarton, di antara faktor utama yang menjadikan peradaban Islam jaya dalam bidang sains dan teknologi adalah "because the gravity of the Qur'an", karena adanya gravitasi al-Qur'an. Kitab al-Qur'an-lah yang memberikan inspirasi utama para saintis muslim dalam membangun peradaban unggul dalam bidang sains dan teknologi sehingga menjadi kiblat bagi peradaban lain.

Sementara itu, pandangan Renan tentang sains dan Islam disampaikan ketika memberikan ceramah di Albert Hall Calcutta pada tanggal 8 November 1882 yang berkaitan dengan pendidikan. Kuliah ini diberikan di hadapan para tokoh muslim India. Dia memberikan penekanan tentang urgensi sains dalam berbagai aspek kehidupan. Menurutnya, kehebatan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan sains dan teknologi yang dikembangkan. Katanya, "... all wealth and riches are the result of science. There are no riches in the world without science, and there is no wealth in the world other than science. In sum, the whole world of humanity is an industrial world, meaning that the world is a world of science. If science were removed from the human sphere, no man would continue to remain in the world." Yang lebih menarik adalah bahwa kuliah Renan ini dimaksudkan untuk menggugah semangat umat Islam terutama di India untuk bangkit, sebab menurutnya agama Islam sangat menghargai sains, bahkan pernah mengalami kejayaan. Dia secara tegas mengatakan bahwa "The Islamic religion is the closest of religions to science and knowledge, and there is no incompatibility between science and knowledge and the foundation of the Islamic faith".

Dua pandangan *outsider* di atas seharusnya dapat dijadikan sebagai bahan refleksi tentang kemajuan peradaban dalam bidang sains dan teknologi di dunia Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Kita bisa mulai secara sederhana dengan merenungkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an, misalnya wahyu pertama, yakni Surat al-'Alaq ayat 1. "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan", demikian kurang lebih arti dari ayat pertama. Di dalam ayat ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca ayat-ayat Allah [ayat *qawliyah* dan *kawniyah*] dengan kesadaran Tuhan (*God consciousness*) yang mempunyai sifat Maha Pencipta. Dari satu ayat ini saja seharusnya sudah mendorong setiap individu Muslim untuk berkarya secara kreatif. Mengapa demikian? Sebagaimana telah diuraikan di awal, hadis tentang berakhlak dengan akhlak Allah dapat dijadikan sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan, yaitu menjadikan setiap individu muslim berakhlak dengan akhlak Tuhan. Sebagai ilustrasi, dalam ayat 1 Surat al-'Alaq tersebut, Allah mempunyai sifat *al-khaliq*. Kalau Allah menciptakan, maka manusia [umat Islam] juga harus menciptakan. Dengan demikian, karakter pertama yang harus dimiliki setiap Muslim adalah kreatif, sifat menciptakan. Kalau Allah menciptakan pohon, maka kita harus mampu membuat kreasi dari bahan pohon. Allah menciptakan tanah, kita harus berkreasi dengan tanah. Inilah makna kita sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai wakil Allah untuk menjaga, melestarikan dan memanfaatkan ciptaan

Allah untuk kesejahteraan manusia. Dengan kreatifitas inilah sains dan teknologi akan berkembang. Yang menjadi pertanyaan, mengapa kita belum kreatif? Jawaban dari pertanyaan ini adalah karena proses pendidikan yang kita terapkan belum sepenuhnya mendorong dan memungkinkan peserta didik untuk kreatif.

Dengan demikian, ada beberapa catatan yang menjadi kunci menuju kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan terutama sains dan teknologi. Pertama, menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya dibaca tapi digali kandungannya dan diterapkan nilai-nilainya untuk kemajuan peradaban. Kedua, proses pendidikan seharusnya mendorong terbentuknya individu yang mampu meniru sifat-sifat Allah sehingga mampu menjadi wakil-Nya di muka bumi yang membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi seluruh alam. Ketiga, garda terdepan dalam dunia pendidikan adalah pendidik terutama guru maupun dosen. Karena itu, para pendidik harus memberikan model terbaik (*uswah hasanah*) dalam menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an seperti kreatifitas, produktif, dan inovatif dalam kerangka membumikan Islam *rahmatan lil-'alamin*. Inilah tantangan utama membuktikan bahwa Islam merupakan sumber nilai kemajuan dalam bidang sains. Karena itu, ketika terjadi kejumudan peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi, yang salah bukan ajaran Islamnya, namun penguasaan kita tentang ajaran Islam yang belum maksimal.

Cara membaca ajaran Islam boleh jadi baru sebatas ayat *qauliyyah* saja, belum didialogkan dengan ayat *kauniyyah*. Munculnya wabah COVID-19 merupakan salah satu ayat dari Allah agar dibaca secara kritis sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan baru dalam berbagai bidang. COVID-19 telah "memaksa" setiap orang menjadi lebih kreatif, keluar dari *comfort zone, thinking out of the box*, dan menciptakan tata nilai baru yang baik. Wabah ini telah menjadikan manusia mengeluarkan semua potensi yang dimiliki yang membaca dan mengatasinya. Dalam keadaan krisis semua potensi manusia dipaksa keluar. Inilah *the power of kepepet*. Cara Allah memaksa manusia agar kreatif adalah dengan mengirimkan salah satu "tentara-Nya, yakni COVID-19. Tugas umat Islam, dengan gravitasi al-Qur'an, adalah membaca untuk kepentingan kemanusiaan, sebab tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di dunia ini tanpa izin dari Allah. Allah telah mengizinkan wabah COVID-19 terjadi, maka dengan *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration* dan *communication, insyaallah* ada akan ada "peningkatan derajat" kita sebagai manusia asal kita mampu melihatnya secara positif. *Everything happens for a reason*, segala sesuatu terjadi pasti karena sebuah alasan, yang paling tahu alasan hanyalah Allah. Buku yang sedang Anda baca ini merupakan hasil *project-based learning* para mahasiswa, sebagai calon pendidik, agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *asma'ul husna*. Selamat membaca karya anak-anak muda ini.